

Aplikasi Teori Konstruktivisme dalam Konteks Pengajaran Bahasa Asing

Siska Oktawidya Wati^{1✉}, Muhammad Zaim², Harris Effendi Thahar³
STKIP YDB Lubuk Alung, Universitas Negeri Padang

✉ Corresponding author

(siskaoktawidyawati@gmail.com)

Abstrak

Teori konstruktivisme seperti teori Piaget dicermati sebagai teori perkembangan kognitif. Teori Piaget menyatakan bahwa pelajar bahasa melakukan penemuan sendiri sehingga para pelajar dinyatakan mampu mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. perkembangan kognitif merupakan suatu proses genetik, yaitu proses yang didasarkan atas mekanisme biologis dalam bentuk perkembangan sistem syaraf. Makin bertambah umur seseorang, makin komplekslah susunan sel syarafnya dan makin meningkat pula kemampuannya. Kegiatan belajar terjadi seturut dengan pola tahap-tahap perkembangan tertentu dan umur seseorang, sehingga dalam pembelajaran Bahasa Inggris, guru harus mampu menentukan cara atau strategi mengajar yang sesuai dengan tingkat karakteristik intelektual pelajar. Dalam pembelajaran bahasa asing, yaitu Bahasa Inggris, teori ini memberikan sumbangan yang besar sehingga perlu dicermati dalam hal bagaimana aplikasi kedua teori ini di kelas Bahasa Inggris. Penelitian ini bersifat deskriptif dilakukan dengan *library research* melalui penelusuran literatur-literatur terdahulu. Proses penelitian kepustakaan ini dilakukan dengan menilik kajian-kajian yang ada sesuai topik yang relevan.

Kata kunci: *Konstruktivisme, Pengajaran, Bahasa Asing*

Abstract

The constructivism theory by Piaget has long been observed as theories of cognitive development. Piaget's theory states that language students make their own discoveries so that students are declared able to construct their own knowledge. Cognitive development is a genetic process, namely a process based on biological mechanisms in the form of nervous system development. The older a person gets, the more complex the structure of his nerve cells becomes and his abilities increase. Learning activities occur according to the pattern of certain developmental stages and a person's age, so that in learning English, teachers must be able to determine teaching methods or strategies that are appropriate to the level of students' intellectual characteristics. In learning a foreign language, namely English, this theory makes a big contribution so it needs to be looked at in terms of how these two theories are applied in English classes. This descriptive research was carried out using library research by searching previous literature. This literature research process is carried out by looking at existing studies according to relevant topics.

Keywords: *Constructivism, Teaching, foreign language*

PENDAHULUAN

Prinsip dasar yang melandasi pandangan konstruktivisme dalam pembelajaran adalah filsafat konstruktivisme, dimana semua pengetahuan dikonstruksikan bukan dipersepsi secara langsung oleh indera (penciuman, perabaan, pendengaran, perabaan, dan seterusnya). secara umum para ahli konstruktivis menyetujui dua gagasan utama filsafat ini ; (1) Pengetahuan dikonstruksikan secara aktif, dan; (2) Pengetahuan tidak terlepas dari interaksi sosial (Bruning, Scraw, Norby, & Ronning : 2004). Para ahli pendidikan selalu berusaha mengetahui jawaban dari pertanyaan bagaimana pelajar belajar secara efektif. Penelitian menemukan bahwa cara belajar setiap pelajar berbeda-beda. Ada yang suka belajar secara visual, audio ataupun kinestetik. Ada juga yang suka belajar secara

kelompok dan sebaliknya ada yang suka belajar secara individual. Hal serupa juga terjadi pada pelajar bahasa, seperti halnya pelajar Bahasa Inggris (Oxford, 2003; Hoque, 2008; Razawi, dkk, 2011; Zou, 2011; Gilakjani, 2012). Akademisi meyakini bahwa tidak ada metode atau strategi belajar yang sesuai dengan semua pelajar. Akan tetapi untuk membuat sebuah strategi belajar berguna, strategi tersebut harus: (1) mengutamakan penugasan langsung (2) sesuai dengan cara belajar yang disukai oleh pelajar (3) dihubungkan dengan strategi belajar lain yang relevan (Oxford, 1990). Selain itu, untuk menjawab pertanyaan di atas seseorang perlu menggali lebih dalam lagi tentang bagaimana kognitif atau intelektual seseorang bisa berkembang. Berkenaan dengan hal ini, ada teori perkembangan kognitif yang sangat populer. teori dari Jean Piaget yang dikenal dengan teori konstruktivisme.

Jean Piaget adalah seorang ahli dari Switzerland yang meyakini bahwa belajar adalah proses penemuan sendiri, yaitu sebuah proses yang dialami seseorang, karena berinteraksi dan melakukan pengamatan terhadap lingkungan. Piaget meyakini bahwa seseorang belajar dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Teori ini dikenal sebagai teori konstruktivisme. Pembelajaran Bahasa Inggris, sama seperti pembelajaran lainnya, sangat membutuhkan pelajar dengan perkembangan kognitif yang baik. Piaget meyakini bahwa penguasaan bahasa dan struktur bahasa hanya bisa terjadi jika kemampuan intelektual / kognitif sudah berkembang, sehingga untuk bisa menguasai bahasa pelajar harus memiliki tingkat intelektual yang cukup. Can (2009: 61) mendukung teori ini dengan menyatakan bahwa pengetahuan diciptakan dan diciptakan kembali ketika anak berkembang dan berinteraksi dengan dunia sekitarnya. Hal ini berarti bahwa ketika seorang anak berkembang, penemuan pengetahuan sebelumnya akan disesuaikan dan dimodifikasi agar sesuai dengan pengetahuan baru yang diciptakan kembali yang dia peroleh dari lingkungannya.

Dahar (1989:159) menegaskan bahwa perolehan kecakapan intelektual akan berhubungan dengan proses mencari keseimbangan antara apa yang mereka rasakan dan ketahui pada satu sisi dengan apa yang mereka lihat suatu fenomena baru sebagai pengalaman atau persoalan. Untuk memperoleh keseimbangan atau ekuilibrasi, seseorang harus melakukan adaptasi dengan lingkungannya. Proses adaptasi mempunyai dua bentuk dan terjadinya secara simultan, yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah penyerapan informasi baru dalam pikiran, sedangkan, akomodasi adalah menyusun kembali struktur pikiran karena adanya informasi baru, sehingga informasi tersebut mempunyai tempat. Pengertian tentang akomodasi yang lain adalah proses mental yang meliputi pembentukan skema baru yang cocok dengan rangsangan baru atau memodifikasi skema yang sudah ada, sehingga cocok dengan rangsangan itu (Suparno, 1996: 7).

Brooks & Brooks (dalam Supardan: 2016) memberikan pengertian dasar mengenai konstruktivisme "*Constructivism is not an instructional strategy to be deployed under appropriate conditions. Rather, constructivism is an underlying philosophy or way of seeing the world*". Artinya, konstruktivisme bukanlah suatu strategi, pendekatan, bahkan model pembelajaran, namun lebih kepada suatu filosofi. Konstruktivisme menjadi dasar dalam memahami fenomena dan cara memandang dunia. Twomey Fosnot dalam (Amineh & Dafatgari: 2015) mendefinisikan konstruktivisme menjadi 4 prinsip dasar: 1) Belajar tergantung pada pengetahuan individu, 2) Ide baru akan muncul jika individu dapat beradaptasi dan mengubah ide terdahulu, 3) Belajar berfokus pada penemuan ide baru, bukan penemuan serangkaian fakta, 4) Pembelajaran baru akan terjadi jika individu dapat menyimpulkan pertentangan ide lama dengan ide baru. Sejalan pula dengan pendapat Von Glasersfeld (dalam Supardan: 2016), ia mengemukakan bahwa konstruktivisme akan selalu membentuk suatu konsep pengetahuan secara aktif dan kreatif. Pengetahuan dengan aktif menerima hal-hal logis yang didapat melalui interaksi sosial. Dalam pembelajaran, konstruktivisme sebagai salah satu filsafat pembelajaran yang semakin populer keberadaannya selama beberapa dekade. Konstruktivisme juga merupakan sebuah gerakan besar yang memiliki posisi filosofis dalam

pendekatan dan strategi pembelajaran. Karena itu konstruktivisme sangat berpengaruh dalam bidang pendidikan, yang memunculkan beragamnya metode/strategi pembelajaran baru.

Di kelas Bahasa Inggris ala Piaget anak-anak akan diajarkan dengan cara melakukan pengamatan terhadap lingkungannya dan belajar dari lingkungan, sehingga ruang kelas haruslah mengekspos banyak kosakata Bahasa Inggris. Dinding kelas dipenuhi dengan gambar binatang, bunga, atau bagian tubuh yang semuanya dalam Bahasa Inggris. Menurut Piaget, perkembangan kognitif merupakan suatu proses genetik, yaitu proses yang didasarkan atas mekanisme biologis dalam bentuk perkembangan sistem syaraf. Makin bertambah umur seseorang, makin komplekslah susunan sel syarafnya dan makin meningkat pula kemampuannya. Kegiatan belajar terjadi seturut dengan pola tahap-tahap perkembangan tertentu dan umur seseorang, sehingga dalam pembelajaran Bahasa Inggris, guru harus mampu menentukan cara atau strategi mengajar yang sesuai dengan tingkat karakteristik intelektual pelajar.

Teori ini sesungguhnya mendasari berbagai pendekatan atau strategi yang dipilih guru Bahasa Inggris dalam mengajar di kelas. Akan tetapi guru sering tidak mengetahui praktik-praktik di kelas yang bagaimana sesungguhnya merupakan implementasi dari teori konstruktivisme, Greeson (2006) menyebutkan bahwa kendala yang sering ditemui adalah banyak guru yang tidak mengetahui konsep konsep ini dan yang sedikit tahu kurang menyebarkan bagaimana teori-teori ini diterapkan di kelas, sehingga terdapat gap yang tinggi antara peneliti dan praktisi pengajaran bahasa. Artikel ini bertujuan untuk mengupas aplikasi teori perkembangan kognitif ini di kelas Bahasa Inggris. artikel ini akan memberikan contoh- contoh bagaimana teori ini diaplikasikan di kelas Bahasa Inggris.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan merupakan penelitian kajian kepustakaan. Sholeh (2005:63) mengemukakan penelitian kepustakaan adalah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan seperti buku, majalah, dokumen, dan catatan kisah-kisah sejarah. Proses penelitian kepustakaan ini dilakukan dengan menilik kajian-kajian yang ada sesuai topik yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, guru diharapkan bisa memfasilitasi pelajar dengan kegiatan-kegiatan yang menyebabkan mereka melalui proses asimilasi dan adaptasi ini. Guru bisa mengintegrasikan apa yang mungkin sudah diketahui pelajar, prior knowledge, dengan konsep baru yang akan diperkenalkan. Misalnya, pelajar diminta untuk menyebutkan jumlah benda-benda yang ada pada sebuah gambar, setelah mereka mempelajari tentang ordinal number kemudian dikaitkan dengan pelajaran selanjutnya tentang cardinal number dan diminta mengidentifikasi perbedaan kedua jenis bilangan ini. Piaget juga mengemukakan bahwa pengetahuan tidak diperoleh secara pasif oleh seseorang, melainkan melalui tindakan (Poedjiadi, 1999:61). Di kelas Bahasa Inggris, anak-anak diminta untuk melakukan apa yang diperintahkan guru seperti "close your eyes," "touch your nose" atau "stand up please". Di kelas Bahasa Inggris yang menganut pemikiran Piaget, anak-anak diberikan kesempatan memodifikasi media atau memanipulasinya sesuai dengan pengalaman yang ia miliki (Ormrod, 2007). Guru bisa menyiapkan hands on learning yaitu pembelajaran dengan mene mukan sendiri. Seperti misalnya anak-anak TK diberikan blok-blok berisi berbagai huruf yang bisa disusun membentuk beragam kata dalam Bahasa Inggris. Selain itu memperkenalkan permainan seperti *snake and ladders*, atau *crossword* yang berisi teka-teki tentang kosakata Bahasa Inggris juga memberikan kesempatan anak-anak untuk melakukan *self discovery learning*.

Guru Bahasa Inggris juga harus berusaha memberikan materi pelajaran sesuai dengan tingkatan skema pikiran anak-anak. Untuk anak-anak yang masih sangat kecil jangan memaksakan mengajarkan konsep yang bersifat abstrak. Guru hendaknya selalu mengaitkan konsep abstrak dengan sesuatu yang konkret, misalnya mengajarkan huruf atau alphabet, guru TK bisa memanfaatkan gambar yang memiliki inisial huruf yang ingin diajarkan. Untuk mengajarkan sesuatu yang sifatnya abstrak, seperti grammar biasa ditekankan pada pelajar sekolah menengah bukan sekolah dasar. Piaget meyakini bahwa perkembangan intelektual pelajar itu berbeda-beda sehingga harus dikelompokkan dalam kelompok yang homogen untuk memperkecil gap kemampuan, sehingga guru Bahasa Inggris mengelompokkan anak-anak yang memiliki level kemampuan Bahasa Inggris yang sama dalam satu kelompok seperti misalnya kelompok belajar di kursus-kursus Bahasa Inggris ditentukan lewat *placement test* dan dikelompokkan dalam kelompok *beginner*, *intermediate*, dan *advanced*. Dengan demikian, anak-anak bisa berinteraksi dengan anak-anak yang memiliki kemampuan yang sama. Dari pandangan Piaget tentang tahap perkembangan kognitif anak dapat dipahami bahwa pada tahap tertentu cara maupun kemampuan anak mengkonstruksi ilmu berbeda-beda berdasarkan kematangan intelektual anak berkaitan dengan anak dan lingkungan belajarnya menurut pandangan konstruktivisme.

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang berlangsung secara interaktif antara faktor internal pada diri pembelajar dengan faktor eksternal atau lingkungan, sehingga melahirkan perubahan tingkah laku. Dalil pokok Piaget dalam kaitannya dengan tahap perkembangan intelektual menyatakan bahwa perkembangan intelektual terjadi melalui tahap-tahap beruntun yang selalu terjadi dengan urutan yang sama. Selain itu, penentu utama terjadinya belajar adalah individu yang bersangkutan (pelajar) sedangkan lingkungan sosial menjadi faktor sekunder. Teori belajar semacam ini lebih mencerminkan ideologi individualisme dan gaya belajar Sokratik yang lazim dikaitkan dengan budaya Barat yang mengunggulkan “self-generated knowledge” atau “individualistic pursuit of truth” yang dipelopori oleh Sokrates (Supratiknya, 2000:27).

Pada perkembangan selanjutnya, ditemukan bahwa cara belajar setiap individu bersifat berkelanjutan dan tidak terkotak-kotak dalam tahapan seperti yang diyakini oleh Piaget (Siegler dan Richard, 1979). Sehingga teori Piaget tidak cukup menjelaskan keadaan-keadaan tertentu seperti misalnya, beberapa pelajar masih membutuhkan bantuan dari orang lain dan kemampuan orang berbeda-beda tidak tepat seperti tahapan-tahapan Piaget. Hal inilah yang menyebabkan bahwa seorang guru harus mampu memahami lebih dari sebuah teori belajar untuk bisa menemukan strategi mengajar yang mampu membantu pelajar.

Mengajar bahasa kedua (Inggris) di kelas adalah pekerjaan yang menantang bagi seorang guru. Masalah terjadi karena pembelajaran masih berpusat pada guru dan kurangnya pendekatan atau pengajaran yang monoton. Metode pengajaran tradisional menekankan pendalaman yang tidak proporsional, pengulangan atau hafalan pembelajaran bahasa yang tidak mewakili aspek komunikasi. Karena guru masih dianggap sebagai sumber utama pengetahuan, para siswa, yang dilihat sebagai lembaran kosong yang menunggu untuk diisi, menjadi pendengar yang pasif. Mereka tidak diundang untuk berpartisipasi dalam pembelajaran bahasa dan karena itu menderita karena tidak adanya pembelajaran yang bermakna. Berikut akan dibahas beberapa pendekatan pengajaran bahasa yang didasarkan pada prinsip-prinsip dasar konstruktivisme. Ini memberikan penjelasan singkat tentang gagasan pembelajaran bahasa kolaboratif, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis tugas dan permainan peran, bersama dengan kelebihan mereka dalam pengajaran bahasa.

1. Pembelajaran Bahasa Kolaboratif

Salah satu penerapan konstruktivisme adalah dengan mengembangkan pembelajaran kolaboratif, yang merupakan gagasan penting dari pembelajaran bahasa asing. Meskipun di satu sisi Piaget menekankan bahwa pengetahuan itu pribadi atau individu yang diproses, para pembelajar, menurut Sjoberg (2007: 3), sebenarnya membangun pengetahuan mereka melalui interaksi dengan lingkungan mereka secara kolaboratif sambil melibatkan interaksi sosial. Vygotsky (1978, dalam Can, 2010:60) berpendapat bahwa pembelajaran kolaboratif menyediakan lingkungan yang memberikan siswa kesempatan untuk memilih konten dan bekerja secara mandiri serta mengembangkan pembelajaran melalui usaha bersama, di mana mereka bekerja bersama dalam pasangan atau kelompok. Ini akan memungkinkan mereka membangun pemahaman konsep melalui memberi dan menerima interaksi, argumen, dan diskusi. Dengan cara ini, selain mengembangkan kemampuan bahasa, pembelajar akan belajar memahami sudut pandang orang lain.

Menurut Oxford (1997, dalam Gilbert 2010: 10), pembelajaran kolaboratif memberikan siswa dengan lingkungan belajar yang terdiri dari komunitas pengetahuan, di mana perancah terjadi di antara peserta dan peserta didik membangun makna berdasarkan pengetahuan mereka sebelumnya. Selain itu, semua peserta berinteraksi dalam kelompok, di mana mereka berbagi pengalaman dan saling membantu untuk membangun pengetahuan bersama. Dengan menerapkan pendekatan ini, ruang kelas akan berpusat pada siswa, di mana guru dapat menggunakan strategi tak terbatas termasuk penggunaan file teks, rangsangan visual, materi mendengarkan, informasi budaya, siaran TV langsung atau radio atau surat kabar dalam bahasa asing. Kemajuan teknologi mendukung pembelajaran kolaboratif dengan akses ke peserta didik di seluruh dunia, yang tidak hanya memfasilitasi interaksi kerja kelompok di ruang kelas, tetapi juga mengobrol, forum, blog, serta proyek web.

2. Pembelajaran Berbasis Proyek

Ada pergeseran dari keterpusatan pada guru, di mana guru dianggap sebagai sumber pengetahuan, ke arah keterpusatan siswa, di mana siswa berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran bahasa. Salah satu pendekatan berbasis konstruktivis terhadap pemusatan siswa adalah pembelajaran berbasis proyek, yang mengarahkan siswa untuk berpartisipasi lebih banyak pada kegiatan berbasis masalah. Dalam pendekatan ini siswa perlu membangun pengetahuan mereka sendiri dari pengalaman praktis mereka, sementara guru berfungsi terutama sebagai fasilitator daripada sebagai ahli. Masrom (2013: 21) mengusulkan bahwa apa yang seorang guru perlu lakukan adalah menjadi model untuk strategi pembelajaran yang baik untuk belajar dan berpikir. Dengan menerapkan Project Based Learning, siswa didorong untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar, karena mereka perlu mengatur diri mereka sendiri, berdiskusi antar kelompok, dan berbagi informasi untuk menyelesaikan pertanyaan, masalah, atau tantangan yang rumit. Proyek yang diberikan juga akan memberikan pengaturan otentik yang mencerminkan kompleksitas kehidupan nyata. Siswa juga akan mengembangkan keterampilan, seperti berpikir kreatif, belajar mandiri, pemecahan masalah, kepercayaan diri dan kerja tim. Keterampilan tersebut sangat penting di tempat kerja masa depan siswa. Dengan cara ini, siswa akan belajar dengan penuh semangat tanpa menyadari atau dipaksa untuk berpartisipasi dalam metode pembelajaran tradisional. Menurut Ertmer (2005: 2) "...PBL dianggap membantu siswa menerapkan pengetahuan khusus domain ke solusi masalah yang mungkin dihadapi dalam karir masa depan mereka"

SIMPULAN

Teori belajar konstruktivisme telah menunjukkan perubahan signifikan dari paradigma pemusatan guru ke pandangan bahwa siswa adalah pembelajar aktif. Ada juga pergeseran dari instruksi berbasis individu ke lingkungan belajar yang melibatkan interaksi sosial. Selain membahas konsep-konsep dasar konstruktivis, baik dalam bentuk kognitif dan sosialnya, artikel ini juga memberikan penjelasan tentang bagaimana konsep-konsep tersebut dapat diterapkan di kelas bahasa kedua. Ini dapat dilakukan melalui organisasi interaksi sosial dan penggunaan teks otentik, sementara pengetahuan awal mereka juga diaktifkan. Selain itu, penggunaan bahan ajar yang otentik dianggap menguntungkan untuk pembelajaran bahasa. Adalah tugas guru untuk merancang

kegiatan kelas sehingga memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar bahasa kedua secara bermakna, dengan menggunakan strategi berdasarkan konsep konstruktivis, karena tidak hanya meningkatkan penguasaan bahasa individu, tetapi juga sikap sosial mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Munawar Sholeh. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Amineh, JR & Davatgari HA. (2015). Review of Constructivism and Social Constructivism. *Journal of Social Sciences, Literature and Languages*, 1 (1), 9-16
- Bruning, R. H., Scraw, G. J., Norby, M. N., & Ronning, R. R. (2004). *Cognitive Psychology and Instruction* (4 ed.). Ohio: Prentice Hall.
- Can, Tuncer. 2009. *Learning and Teaching Languages Online: a constructivist approach*. Novitas Royal.
- Dahar, R. W. 1989. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga
- Geerson, E.B. 2006. An Overview of Vygotsky's Language and Thought for EFL teachers. *Language Institute Journal*, 3: 41-61.
- Masrom, U.K and Yusof, Dahlia Syahrani. 2013. *English Games as a Constructivist Approach in Project Based Learning*. Tenaga National University, Multimedia University
- Ormrod, J.E. 2007. *Educational Psychology: Developing Learners (sixth edition)*. New york: Prentice Hall.
- Oxford, R.L. 2003. *Language Learning Styles And Strategies:An Overview*. <http://web.ntpu.edu.tw/~language/workshop/read2.pdf>
- Poedjadi, A. 1999. *Pengantar Filsafat Ilmu bagi Pendidik*. Bandung: Penerbit Yayasan Cendrawasih.
- Suparno, P. 2001. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, Yogyakarta: Kanisius.
- [Supardan, Dadang.(2016). Teori dan Praktik Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *Jurnal Edunomic*, 4 (1), 80-88